
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMERIKSAAN
INSPEKSI VISUAL ASETAT PADA WANITA USIA SUBUR**

***FACTORS ASSOCIATED WITH VISUAL INSPECTION WITH ACETIC ACID (VIA)
SCREENING AMONG WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE***

Info Artikel Diterima:9 Oktober 2025 Direvisi:7 Desember 2025 Disetujui:30 Desember 2025

Fitriani¹, Rohaya², Rosyati Pastuti³, Suprida⁴, Erwin Edyansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Poltekkes Kemenkes Palembang, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

(E-mail penulis korespondensi: fitriani.m.kailani.bidan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada perempuan di Indonesia. Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) merupakan metode skrining yang efektif, murah, dan mudah dilakukan. Namun cakupan pemeriksaan IVA masih rendah, termasuk di Desa Toman Baru Kecamatan Babat Toman, dengan hanya 17,6% Wanita Usia Subur (WUS) yang telah melakukan pemeriksaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Desa Toman Baru.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi sebanyak 245 WUS dan sampel sebanyak 152 orang dipilih menggunakan *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 33,6% WUS telah melakukan pemeriksaan IVA. Sebagian besar responden berusia <40 tahun (63,2%), memiliki paritas 1–3 anak (87,5%), pendidikan rendah (91,4%), bekerja (52%), dan pengetahuan kurang (69,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara usia ($p=0,001$), paritas ($p=0,005$), pendidikan ($p=0,034$), pekerjaan ($p=0,001$), dan pengetahuan ($p=0,001$) dengan pemeriksaan IVA.

Kesimpulan: Faktor individu seperti usia muda, paritas rendah, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, status bekerja, serta pengetahuan yang baik terbukti memiliki hubungan signifikan terhadap pelaksanaan pemeriksaan IVA.

Kata kunci: Kanker serviks, paritas, pemeriksaan IVA, pengetahuan, wanita usia subur.

ABSTRACT

Background: Cervical cancer is a leading cause of cancer-related deaths among women in Indonesia. Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) is an effective, affordable, and simple screening method. However, VIA coverage remains low, including in Toman Baru Village, Babat Toman Subdistrict, where only 17.6% of women of reproductive age (WRA) have undergone VIA screening. The purpose of this research is to identify the factors associated with VIA screening among WRA in Toman Baru Village.

Methods: This is a quantitative study with a cross-sectional design. The population consisted of 245 WRA, and a sample of 152 participants was selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed with the chi-square test.

Results: Univariate analysis showed that 33.6% of WRA had undergone VIA screening. The majority of respondents were under 40 years old (63.2%), had 1–3 children (87.5%), had low education (91.4%), were employed (52%), and had low knowledge (69.1%). Bivariate analysis showed significant associations between VIA screening and age ($p=0,001$), parity ($p=0,005$), education ($p=0,034$), occupation ($p=0,001$), and knowledge ($p=0,001$).

Conclusion: Individual factors such as younger age, lower parity, higher education level, employment status, and good knowledge were significantly associated with VIA screening uptake.

Keywords: cervical cancer, knowledge, parity, VIA screening, women of reproductive age.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan di seluruh dunia. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), kanker serviks menempati peringkat keempat sebagai kanker tersering dan penyebab kematian akibat kanker pada perempuan di dunia, dengan lebih dari 600.000 kasus baru dan 342.000 kematian setiap tahunnya.¹ Data Global Cancer Observatory (GCO) tahun 2022 melaporkan bahwa di Indonesia terdapat 36.964 kasus baru kanker serviks dengan angka kematian mencapai 20.708 kasus, menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga tertinggi jumlah kematian akibat kanker serviks di dunia.^{2,3} Kondisi ini menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan reproduksi perempuan.

Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi Human Papilloma Virus (HPV), terutama tipe 16 dan 18, yang dapat menimbulkan perubahan sel epitel serviks dan berkembang menjadi kanker bila tidak terdeteksi sejak dini.⁴ Pencegahan primer melalui vaksinasi HPV dan pencegahan sekunder melalui deteksi dini menjadi strategi utama yang direkomendasikan WHO untuk menurunkan angka kejadian kanker serviks.^{5,6} Salah satu metode skrining yang direkomendasikan di negara berkembang adalah Inspeksi Visual Asetat (IVA), karena lebih murah, sederhana, mudah dilakukan, serta memberikan hasil cepat dibandingkan pap smear.^{6,7} Satu kali pemeriksaan IVA seumur hidup dapat menurunkan risiko kanker serviks sebesar 25–36%.³

Meskipun efektif, cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia masih rendah. Kementerian Kesehatan RI (2023) melaporkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA baru mencapai 14,6% dari target nasional sebesar 70%.⁵ Di Sumatera Selatan, cakupan pemeriksaan IVA tahun 2022 hanya 20,9%, meskipun di Kabupaten Musi Banyuasin capaian lebih baik yaitu 84% dari target WUS periode 2023–2024. Namun demikian, cakupan di wilayah UPT Puskesmas Babat Toman masih rendah yaitu hanya 29%, dan di Desa Toman Baru tercatat hanya 17,6% Wanita Usia Subur (WUS) yang telah melakukan pemeriksaan IVA.^{8–10} Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara

target nasional dengan capaian di tingkat daerah.

Rendahnya cakupan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan berhubungan dengan partisipasi WUS dalam melakukan IVA. Penelitian Fauza et al. melaporkan bahwa mayoritas WUS yang melakukan pemeriksaan berusia ≤ 40 tahun, sedangkan paritas rendah lebih cenderung melakukan pemeriksaan dibandingkan paritas tinggi.¹¹ Selain itu, WUS dengan pendidikan lebih tinggi dan bekerja lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA.^{12,13} Tingkat pengetahuan juga berperan penting; penelitian Agustina et al. menunjukkan bahwa pengetahuan baik meningkatkan kemungkinan WUS melakukan pemeriksaan.¹⁴ Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menjadi penghalang utama bagi partisipasi IVA.^{7,12,14}

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur di Desa Toman Baru Kecamatan Babat Toman Tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur yang berada di Desa Toman, wilayah kerja Puskesmas Babat Toman berjumlah 245 WUS. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*, diperoleh sebanyak 152 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan. Sedangkan, variabel dependen adalah riwayat pemeriksaan IVA. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik WUS di Desa Toman Baru Kecamatan Babat Toman

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pemeriksaan IVA		
Ya	51	33,6
Tidak	101	66,4
Usia		
<40 tahun	96	63,2
≥40 tahun	56	36,8
Paritas		
1-3 anak	133	87,5
>3 anak	19	12,5
Pendidikan		
Tinggi	13	8,6
Rendah	139	91,4
Pekerjaan		
Bekerja	79	52
Tidak Bekerja	73	48
Pengetahuan		
Baik	14	9,2
Cukup	33	21,7
Kurang	105	69,1
Total	152	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar WUS di Desa Toman Baru tidak melakukan pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 101 orang (66,4%), sedangkan yang pernah melakukan pemeriksaan hanya 51 orang (33,6%). Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas WUS berusia <40 tahun yaitu 96 orang (63,2%), sementara WUS berusia ≥40 tahun sebanyak 56 orang (36,8%). Pada variabel paritas, sebagian besar WUS memiliki 1–3 anak yaitu 133 orang (87,5%), sedangkan WUS dengan paritas >3 anak hanya 19 orang (12,5%). Dari segi pendidikan, WUS dengan tingkat pendidikan rendah mendominasi yaitu 139 orang (91,4%), sedangkan WUS dengan pendidikan tinggi hanya 13 orang (8,6%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa 79 WUS (52%) bekerja dan 73 WUS (48%) tidak bekerja. Sementara itu, tingkat pengetahuan WUS sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 105 orang (69,1%), diikuti pengetahuan cukup sebanyak 33 orang (21,7%), dan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (9,2%).

Variabel	Pemeriksaan IVA		Total		p-value	OR
	Ya	Tidak	n	%		
Usia						
<40 tahun	47	49,0	49	51,0	96	100
≥40 tahun	4	7,1	52	92,9	56	100

Variabel	Pemeriksaan IVA		Total		p-value	OR
	Ya	Tidak	n	%		
Paritas						
1-3 anak	50	37,6	83	62,4	133	100
>3 anak	1	5,3	18	94,7	19	100
Pendidikan						
Tinggi	8	61,5	5	38,5	13	100
Rendah	43	30,9	96	69,1	139	100
Pekerjaan						
Bekerja	41	51,9	38	48,1	79	100
Tidak Bekerja	10	13,7	63	86,3	73	100
Pengetahuan						
Baik	13	92,9	1	7,1	14	100
Cukup	23	69,7	10	30,3	33	100
Kurang	15	14,3	90	85,7	105	100

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) di Desa Toman Baru. Berdasarkan tabel 2, pada variabel usia, dari 96 WUS yang berusia <40 tahun, sebanyak 47 orang (49,0%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu, dari 56 WUS yang berusia ≥40 tahun, hanya 4 orang (7,1%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pemeriksaan IVA. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 12,47 menunjukkan bahwa WUS berusia <40 tahun memiliki peluang 12,47 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS berusia ≥40 tahun.

Pada variabel paritas, dari 133 WUS dengan jumlah anak 1–3, sebanyak 50 orang (37,6%) melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu, dari 19 WUS dengan paritas >3 anak, hanya 1 orang (5,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p = 0,005$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan pemeriksaan IVA. Nilai OR sebesar 10,84 menunjukkan bahwa WUS dengan paritas 1–3 anak memiliki peluang 10,84 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS dengan paritas >3 anak.

Analisis variabel pendidikan menunjukkan bahwa dari 13 WUS dengan pendidikan tinggi, sebanyak 8 orang (61,5%) telah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 139 WUS dengan pendidikan rendah, hanya 43 orang (30,9%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p = 0,034$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan pemeriksaan IVA. Nilai OR sebesar 3,57 menunjukkan bahwa WUS

dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 3,57 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS dengan pendidikan rendah.

Pada variabel pekerjaan, dari 79 WUS yang bekerja, sebanyak 41 orang (51,9%) melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 73 WUS yang tidak bekerja, hanya 10 orang (13,7%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dengan pemeriksaan IVA. Nilai OR sebesar 6,80 menunjukkan bahwa WUS yang bekerja memiliki peluang 6,80 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja.

Berdasarkan variabel pengetahuan, dari 14 WUS dengan pengetahuan baik, hampir seluruhnya (92,9%) melakukan pemeriksaan IVA. Dari 33 WUS dengan pengetahuan cukup, sebanyak 23 orang (69,7%) melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu, dari 105 WUS dengan pengetahuan kurang, hanya 15 orang (14,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA. Nilai OR sebesar 11,80 menunjukkan bahwa WUS dengan pengetahuan baik memiliki peluang 11,80 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang memiliki pengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka pemeriksaan IVA di Desa Toman Baru masih rendah, dimana sebagian besar wanita usia subur belum pernah melakukan pemeriksaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Islamiyati et al. (2022) dan Agustina et al. (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks sering disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, hambatan budaya, serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Rendahnya partisipasi ini menegaskan perlunya peningkatan program promosi kesehatan dan pelayanan yang lebih terjangkau agar pemeriksaan IVA dapat lebih diakses dan diminati oleh masyarakat.^{7,14}

Faktor usia terbukti berhubungan signifikan dengan pemeriksaan IVA.

Responden berusia <40 tahun lebih banyak melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan kelompok usia ≥ 40 tahun. Hasil ini mendukung temuan Sab'ngatun dan Riawati (2019) bahwa perempuan yang lebih muda cenderung memiliki kesadaran dan motivasi lebih besar dalam melakukan skrining.¹⁵ Hal ini mungkin disebabkan karena mereka lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan memiliki akses yang lebih luas melalui media sosial maupun layanan digital.^{16,17} Sebaliknya, kelompok usia ≥ 40 tahun menghadapi hambatan psikologis seperti rasa takut, malu, serta persepsi bahwa pemeriksaan tidak lagi bermanfaat.¹⁵ Edukasi perlu difokuskan pada kelompok usia lebih tua untuk menumbuhkan pemahaman bahwa deteksi dini melalui pemeriksaan IVA tetap penting dalam memperbaiki prognosis kanker serviks.

Paritas juga berhubungan dengan pemeriksaan IVA, di mana wanita dengan jumlah anak lebih sedikit lebih banyak melakukan skrining dibandingkan ibu dengan paritas tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Sari (2021) yang menjelaskan bahwa ibu berparitas rendah cenderung memiliki waktu dan perhatian lebih terhadap kesehatan dirinya sendiri.^{16,18} Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Yanti et al. (2021) yang menemukan bahwa ibu multipara lebih banyak berpartisipasi dalam pemeriksaan.¹³ Perbedaan ini dapat terjadi karena variasi lingkungan sosial dan dukungan keluarga yang memengaruhi perilaku kesehatan.^{13,16,18}

Tingkat pendidikan terbukti memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA, dimana wanita dengan pendidikan tinggi lebih banyak melakukan pemeriksaan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Fauziah (2019) serta Wulandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan rendah berhubungan erat dengan sikap negatif terhadap skrining kanker serviks.^{12,19} Pendidikan diyakini memberikan kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap informasi baru, serta pemahaman lebih baik mengenai manfaat pemeriksaan.^{13,19} Sebaliknya, keterbatasan literasi kesehatan pada individu berpendidikan rendah dapat menimbulkan rasa takut, malu, serta kesalahpahaman terkait pentingnya deteksi dini.¹⁹ Peningkatan literasi kesehatan pada kelompok berpendidikan rendah dapat menjadi

kunci dalam memperbaiki cakupan pemeriksaan IVA.

Status pekerjaan juga menunjukkan hubungan signifikan dengan pemeriksaan IVA. Responden yang bekerja memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari (2021) dan Fauza et al. (2019) yang menyebutkan bahwa bekerja memberikan akses informasi lebih luas, kesempatan mengikuti penyuluhan, serta kemandirian ekonomi yang mendukung pengambilan keputusan dalam kesehatan.^{11,18} Namun demikian, padatnya aktivitas kerja juga berpotensi menjadi hambatan bila tidak diimbangi dengan fleksibilitas layanan kesehatan, sehingga program skrining sebaiknya menyediakan jadwal yang lebih fleksibel agar dapat diakses baik oleh wanita bekerja maupun ibu rumah tangga.

Pengetahuan menjadi faktor yang paling kuat berhubungan dengan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden dengan pengetahuan baik telah melakukan pemeriksaan, sedangkan kelompok dengan pengetahuan rendah cenderung tidak melakukannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2022), Islamiyati et al. (2022), dan Sumarmi et al. (2021) yang menekankan bahwa pengetahuan memengaruhi sikap, persepsi, dan motivasi dalam melakukan deteksi dini.^{7,14,20} Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi ketakutan yang tidak beralasan, serta memperkuat motivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi.^{7,14} Sebaliknya, pengetahuan yang rendah justru menimbulkan persepsi keliru bahwa pemeriksaan hanya dilakukan bila ada gejala.^{14,20} Edukasi kesehatan yang terstruktur, berkesinambungan, serta disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat sangat penting untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 152 wanita usia subur (WUS) di Desa Toman Baru Kecamatan Babat Toman, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA, berusia <40 tahun, memiliki paritas 1-3 anak, berpendidikan rendah, bekerja, serta memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, disarankan agar penyuluhan dan edukasi mengenai kanker serviks serta pemeriksaan IVA dilakukan secara rutin, khususnya pada kelompok WUS berusia ≥ 40 tahun, berpendidikan rendah, dan tidak bekerja. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas untuk menggali lebih dalam faktor penghambat dan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO Guideline for Screening and Treatment of Cervical Pre-Cancer Lesions for Cervical Cancer Prevention [Internet]. World Health Organization; 2024 [cited 2025 May 23]. Available from: <https://iris.who.int/handle/10665/376494>
2. Ferlay J, Ervik M, Lam M. Global Cancer Observatory: Cancer Today. [Internet]. France: International Agency for Research on Cancer; 2024. Available from: <https://gco.iarc.who.int/today>, accessed
3. Momenimovahed Z, Mazidimoradi A, Maroofi P, Allahqoli L, Salehiniya H, Alkatout I. Global, Regional and National Burden, Incidence, and Mortality of Cervical Cancer. *Cancer Rep [Internet]*. 2023 Mar [cited 2025 May 23];6(3). Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cnr2.1756>
4. Bedell SL, Goldstein LS, Goldstein AR, Goldstein AT. Cervical Cancer Screening: Past, Present, and Future. *Sex Med Rev*. 2020;8(1):28–37.
5. Kementerian Kesehatan RI. Rencana Kanker Nasional 2024-2034. 2024.
6. Kementerian Kesehatan RI. Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim. 2017.
7. Islamiyati N, Utami S, Woferst R. Hubungan Pengetahuan dan Akses

- Informasi Terhadap Perilaku WUS Melakukan Pemeriksaan IVA. *J Kesehat Ilm Indones* *Indones Health Sci J*. 2022 Jun 29;7(1):96–106.
8. Dinas Kesehatan Musi Banyuasin. Profil Kesehatan Kabupaten Musi Banyuasin. 2024.
9. Dinas Kesehatan Sumatera Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2023.
10. UPT Puskesmas Babat Toman. Profil UPT Puskesmas Babat Toman. 2024.
11. Fauza M, Aprianti A, Azrimaidalisa A. Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *J Promosi Kesehat Indones*. 2018 Nov 21;14(1):68.
12. Hanifah L, Fauziah AN. Hubungan Antara Pendidikan dan Penghasilan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang IVA Tes. *J Kebidanan Indones*. 2019 Mar 19;10(1):114.
13. Yanti M, Rahmawati E, Lusita P, Farida T. Hubungan Pendidikan, Paritas dan Dukungan Kader dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pemeriksaan IVA di Puskesmas Nagaswidak Palembang Tahun 2021. *J Kebidanan J Med Sci Ilmu Kesehat Akad Kebidanan Budi Mulia Plb*. 2021 Dec 30;11(2):193–204.
14. Agustina Y, Yulizar Y, Yunola S. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Peran Tenaga Kesehatan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Menggunakan Metode IVA Di Wilayah Puskesmas Tanah Abang Kabupaten Musi Banyuasin. *IMJ Indones Midwifery J*. 2022 Sep 20;5(2):1.
15. Sab'ngatun S, Riawati D. Hubungan Antara Usia dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Avicenna J Health Res [Internet]*. 2019 Nov 8 [cited 2025 May 23];2(2). Available from: <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/306>
16. Adam TRMM, Dharminto D, Cahyaningrum F. Hubungan Usia, Paritas dan Personal Hygiene dengan Hasil Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Brangsang 2 Kecamatan Brangsang Kabupaten Kendal. *J Kebidanan*. 2017;6(2):103–7.
17. Purwanti S, Handayani S, Kusumasari RV. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang IVA dengan Perilaku Pemeriksaan IVA. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 2020 Jul 3;8(1):63.
18. Sari M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Tindakan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Glugur Darat Tahun 202. 2021;7(2).
19. Wulandari S, Viridula EY, Nuridani PE. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Pasangan Usia Subur tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Acetat (IVA). *J Bidan Pint*. 2023;4(1).
20. Sumarmi S, Hsu YY, Cheng YM, Lee SH. Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia: a health belief model. *Reprod Health*. 2021 Jun 30;18(1):138.